



Pemikiran Modern Dalam Islam (Islam Integratif, Interkonektif) Menurut Pemikiran Amin Abdullah

M. Anang Sholikhudin¹, Nabilah Maulidah Aliyyah², M. Khusni Mubarak³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta, Indonesia

anangsholikhudin@yudharta.ac.id¹, aliyyah.nabilah05@gmail.com², khusnimbrk291@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: anangsholikhudin@yudharta.ac.id

Abstract. *This study examines the modern Islamic thought developed by Amin Abdullah, particularly through the concept of integrative and interconnective Islam. The main issue discussed is the fragmentation between religious sciences (naqliyah) and modern sciences ('aqliyah) in the contemporary Islamic knowledge corpus. The purpose of this research is to analyze Amin Abdullah's efforts in reconstructing the epistemology of Islamic knowledge through the integration of these two domains of knowledge. This research uses a qualitative-descriptive approach with a literature study method, analyzing Amin Abdullah's key works and relevant academic discourses. The results show that the integrative-interconnective paradigm offered by Amin Abdullah provides a holistic framework for understanding Islam in the modern era. This approach encourages a dialogical relationship between religion, science, and social reality, ensuring that Islamic thought remains relevant and dynamic amidst global changes. The study concludes that Amin Abdullah's perspective makes a significant contribution to the renewal of Islamic scholarship by bridging tradition and modernity. Thus, this integrative-interconnective perspective is expected to enrich the development of Islamic thought in a more inclusive and open manner.*

Keywords: *Integrative Islam; Islamic Epistemology; Islamic Thought; Knowledge Fragmentation; Knowledge Integration*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemikiran modern Islam yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, khususnya melalui konsep Islam integratif dan interkonektif. Permasalahan utama yang dibahas adalah terjadinya fragmentasi antara ilmu-ilmu keagamaan (*naqliyah*) dan ilmu-ilmu modern (*'aqliyah*) dalam khazanah keilmuan Islam kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya Amin Abdullah dalam merekonstruksi epistemologi keilmuan Islam melalui integrasi kedua ranah pengetahuan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan, menganalisis karya-karya utama Amin Abdullah serta diskursus akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integratif-interkonektif yang ditawarkan Amin Abdullah memberikan kerangka holistik dalam memahami Islam di era modern. Pendekatan ini mendorong hubungan dialogis antara agama, sains, dan realitas sosial, yang membuat pemikiran Islam tetap relevan dan dinamis di tengah perubahan global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif Amin Abdullah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaruan keilmuan Islam, dengan menjembatani tradisi dan modernitas. Dengan demikian, perspektif integratif-interkonektif ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan pemikiran keislaman yang lebih inklusif dan terbuka.

Kata kunci: Epistemologi Islam; Fragmentasi Pengetahuan; Integrasi Keilmuan; Islam Integratif; Pemikiran Islam

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pemikiran Islam modern pada era kontemporer menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pola pikir yang memisahkan antara ilmu *naqliyah* (wahyu) dan *'aqliyah* (rasional) menyebabkan terjadinya pemahaman yang parsial terhadap ajaran Islam. Akibatnya, nilai-nilai Islam sering kali sulit diterapkan secara kontekstual dalam menjawab persoalan-persoalan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks inilah, Amin Abdullah hadir sebagai salah satu tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yang menawarkan gagasan *Islam Integratif-Interkonektif* sebagai solusi terhadap krisis epistemologis dalam studi keislaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun kembali paradigma keilmuan Islam yang mampu mengintegrasikan antara wahyu, akal, dan realitas sosial. Pendekatan integratif-interkonektif yang digagas oleh Amin Abdullah memberikan arah baru bagi pengembangan keilmuan Islam yang dialogis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Amin Abdullah mengenai konsep Islam integratif-interkonektif serta relevansinya dalam pengembangan pemikiran Islam modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang menelaah karya-karya utama Amin Abdullah serta literatur pendukung yang berkaitan dengan pemikiran dan kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi Islam. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Amin Abdullah telah memberikan pengaruh besar terhadap paradigma integratif dalam pendidikan Islam, namun penelitian ini berupaya menelaah lebih jauh bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks keilmuan Islam modern secara praktis dan komprehensif.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori yang relevan sebagai landasan konseptual penelitian tentang pemikiran Islam modern Amin Abdullah, khususnya paradigma Islam integratif-interkonektif dan epistemologi keilmuan Islam. Selain itu, disajikan pula tinjauan singkat terhadap penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dan penguat posisi penelitian ini dalam diskursus akademik.

Pemikiran Islam Modern

Pemikiran Islam modern merupakan respons intelektual umat Islam terhadap tantangan modernitas, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, serta kompleksitas persoalan sosial-budaya. Pemikiran ini menekankan pentingnya pembaruan metode dan pendekatan dalam memahami ajaran Islam tanpa mengubah substansi nilai normatif Al-Qur'an dan Sunah. Dalam konteks ini, Islam dipahami secara dinamis, kontekstual, dan dialogis dengan realitas zaman.

Amin Abdullah termasuk tokoh penting pemikiran Islam modern di Indonesia yang menyoroti problem stagnasi dan fragmentasi keilmuan Islam. Menurutnya, pemikiran Islam modern harus mampu keluar dari pola pikir dikotomis agar ajaran Islam dapat berfungsi secara solutif dalam menjawab persoalan kemanusiaan kontemporer.

Epistemologi Keilmuan Islam

Epistemologi keilmuan Islam membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam. Secara klasik, pengetahuan Islam bersumber dari wahyu (*naqliyah*) dan akal (*'aqliyah*). Namun, dalam praktik pendidikan dan pengembangan ilmu, sering terjadi pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum yang melahirkan dikotomi epistemologis.

Amin Abdullah mengkritik pola epistemologi dikotomis tersebut karena menghasilkan cara pandang keilmuan yang parsial. Ia menawarkan rekonstruksi epistemologi Islam yang memadukan wahyu, akal, dan realitas sosial sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan. Dengan demikian, keilmuan Islam diharapkan mampu bersifat terbuka, kritis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Paradigma Islam Integratif–Interkonektif

Paradigma Islam integratif–interkonektif merupakan gagasan utama Amin Abdullah dalam menjembatani keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep integratif menekankan penyatuan berbagai disiplin ilmu, sedangkan interkonektif menegaskan adanya hubungan dialogis dan saling keterkaitan antar-disiplin tersebut. Dalam paradigma ini, ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan sains dipahami sebagai bidang yang saling melengkapi dalam memahami realitas.

Paradigma ini bertumpu pada integrasi ayat *qauliyah*, *kauniyah*, dan *nafsiyah* sebagai sumber pengetahuan. Dengan pendekatan tersebut, Islam tidak hanya dipahami secara normatif-teologis, tetapi juga secara empiris dan kontekstual. Islam integratif–interkonektif memungkinkan ajaran Islam tetap memiliki landasan nilai moral dan spiritual, sekaligus mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi dan interkoneksi keilmuan memberikan kontribusi signifikan dalam pembaruan studi Islam dan pendidikan Islam. Beberapa studi menegaskan bahwa paradigma integratif–interkonektif mampu mengatasi dikotomi ilmu serta menjadi dasar transformasi kurikulum dan kelembagaan di perguruan tinggi Islam. Penelitian lain juga menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam membangun epistemologi Islam yang inklusif, multidisipliner, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Amin Abdullah masih memiliki ruang kajian yang luas, khususnya dalam konteks pemikiran Islam modern dan rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam. Oleh karena itu,

penelitian ini menegaskan posisinya untuk memperkuat kajian teoretis mengenai Islam integratif-interkonektif sebagai paradigma alternatif dalam menjembatani tradisi dan modernitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran tokoh, yaitu Amin Abdullah, yang dituangkan melalui karya-karya ilmiah, buku, dan artikel jurnalnya. Rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara mendalam gagasan-gagasan Amin Abdullah mengenai konsep Islam integratif-interkonektif, kemudian menganalisis relevansinya terhadap pengembangan pemikiran Islam modern.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang pemikiran Islam modern, dengan objek utama berupa konsep Integratif-Interkonektif dalam Islam menurut perspektif Amin Abdullah. Waktu penelitian dilakukan selama periode penulisan tahun 2025, sedangkan tempat penelitian bersifat tidak terbatas secara geografis karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik, baik cetak maupun daring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari sumber primer dan sekunder seperti buku karya Amin Abdullah (*Islam sebagai Ilmu, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, dan *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*) serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pemikirannya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menafsirkan makna dari pemikiran Amin Abdullah, kemudian dikaitkan dengan konteks perkembangan pemikiran Islam modern, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pemikiran Amin Abdullah

Biografi Amin Abdullah

Muhammad Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada 28 Juli 1953 dari pasangan H. Ahmad Abdullah, seorang santri lulusan pesantren, dan Siti 'Aisyah, seorang priyayi asal Madiun. Ia merupakan anak pertama dari delapan bersaudara dan tumbuh di lingkungan pedesaan religius yang membentuk dasar spiritual dan intelektualnya.

Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Margomulyo (1960–1966) dan Madrasah Wajib Belajar (MWB), sebelum kemudian melanjutkan ke Pondok Modern Gontor, Ponorogo (Integratif- et al., n.d.).

Di Gontor, Amin dikenal sebagai santri yang tekun dan aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi. Setelah menamatkan Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI), ia melanjutkan pendidikan di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor dan memperoleh gelar B.A. Pada 1977 ia melanjutkan ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Perbandingan Agama dan lulus pada 1981 dengan skripsi “Konsep Hak Kebebasan Beragama Menurut Kristen dan Islam.” Di kampus ini ia menjadi asisten Prof. Mukti Ali dan dikenal sebagai mahasiswa berprestasi. Amin Abdullah kemudian menikah dengan Nurkhayati, mantan siswinya di Pabelan, pada 1982. Tahun 1985 ia memperoleh beasiswa untuk studi Ph.D di bidang Filsafat di Middle East Technical University, Ankara, Turki, dan selanjutnya mengikuti program Post-Doctoral di McGill University, Kanada (1997–1998).

Dalam karier akademiknya, ia pernah menjabat sebagai Guru Besar Filsafat di IAIN Sunan Kalijaga serta Rektor UIN Sunan Kalijaga (2001–2010). Pada masa kepemimpinannya, terjadi transformasi paradigma keilmuan menuju model Integratif-Interkonektif, yang kemudian menjadi ciri khas epistemologi keilmuan UIN Sunan Kalijaga. Amin Abdullah dikenal sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan ilmiah modern secara dialogis dan rasional (Abdullah, 2017).

Pengalaman intelektual Amin Abdullah selama menempuh pendidikan di Gontor, Yogyakarta, Turki, dan Kanada membentuk cara pandanganya terhadap studi Islam yang lebih terbuka dan multidisipliner. Ia melihat bahwa pendekatan keilmuan Islam tidak bisa hanya bertumpu pada penafsiran tekstual, tetapi harus diiringi dengan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu modern. Kesadaran inilah yang kelak melahirkan gagasan integrasi keilmuan yang menjadi ciri khas pemikirannya. Dalam sejumlah penelitian, dijelaskan bahwa perjalanan intelektual lintas negara membuat Amin Abdullah memiliki kemampuan menyinergikan antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan ilmiah modern, sehingga pemikirannya lebih inklusif dibanding model keilmuan Islam sebelumnya (Abdullah & Imam, n.d.).

Pengalaman akademik Amin Abdullah selama menempuh studi di Turki dan Kanada tidak hanya memperluas wawasan globalnya, tetapi juga membentuk orientasi keilmuan yang lebih kritis dan multidisipliner. Melalui interaksi intens dengan tradisi filsafat Barat, hermeneutika, dan studi agama komparatif, Amin mulai mempertanyakan keterbatasan pendekatan normatif-tekstual yang selama ini mendominasi studi Islam. Pemaparannya

mengenai kebutuhan untuk membuka diri terhadap pendekatan ilmiah modern menjadi dasar dari pemikiran integratif–interkonektif yang kemudian ia rumuskan setelah kembali ke Indonesia. Dalam berbagai tulisannya, ia menegaskan bahwa studi Islam di perguruan tinggi harus bergerak dari pola mono-disipliner menuju pola multidisipliner dan transdisipliner agar mampu menjawab kompleksitas persoalan modern (H & Hasan, n.d.).

Integrasi-Interkonektif Amin Abdullah

Konsep integratif-interkonektif yang digagas oleh M. Amin Abdullah berangkat dari upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. *Integratif* berarti menyatukan berbagai disiplin ilmu, sedangkan interkonektif berarti menghubungkan antarilmu agar saling melengkapi. Gagasan ini muncul saat Amin Abdullah menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga, ketika ia melakukan transformasi dari IAIN menjadi UIN. Paradigma ini menekankan bahwa seluruh ilmu, baik agama, sosial, maupun sains, membahas realitas yang sama dari sudut pandang berbeda, sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Dengan pendekatan ini, Amin Abdullah ingin membangun cara berpikir ilmiah yang terbuka, holistik, dan saling terhubung, di mana setiap disiplin ilmu saling melengkapi dalam memahami fenomena kehidupan dan memecahkan persoalan manusia (Integratif- et al., n.d.).

Konteks Lahirnya Pemikiran Integratif–Interkonektif

Pemikiran integratif–interkonektif Amin Abdullah lahir dari kegelisahan akademik terhadap kondisi dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu umum (*secular sciences*) dalam dunia pendidikan Islam. Pola pemisahan tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan epistemologis dan metodologis antara dua wilayah keilmuan yang seharusnya saling melengkapi. Perguruan tinggi agama cenderung berkuat pada kajian normatif-teologis yang tekstual, sedangkan perguruan tinggi umum lebih menekankan pendekatan rasional dan empiris yang terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral. Akibatnya, keilmuan Islam menjadi kurang responsif terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman modern.

Latar belakang munculnya paradigma ini tidak terlepas dari perubahan besar dalam dunia intelektual Islam pasca-modernisme, ketika umat Islam mulai menyadari pentingnya reintegrasi ilmu pengetahuan yang sebelumnya tercerai berai oleh warisan kolonial dan modernitas Barat. Amin Abdullah menawarkan pendekatan baru yang menghubungkan secara vertikal antara wahyu dan realitas empiris, serta secara horizontal antara berbagai disiplin ilmu agama, sosial, humaniora, dan sains alam dalam satu kesatuan sistem pengetahuan (Integratif- et al., n.d.).

Konteks sosial dan institusional yang melatarbelakangi pemikiran ini adalah transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menuntut adanya desain akademik baru untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka epistemologis yang saling berhubungan. Dengan paradigma ini, Amin Abdullah berupaya menjembatani jurang antara tradisi keilmuan normatif-doktrinal dan tradisi empiris-rasional agar lahir cara berpikir yang lebih holistik, inklusif, dan dialogis dalam memahami realitas keagamaan dan kemanusiaan.

Paradigma integratif–interkonektif ini kemudian menjadi model berpikir yang menekankan keterbukaan epistemologis, kolaborasi antar-disiplin, dan penyatuan nilai-nilai moral dan spiritual dengan rasionalitas ilmiah. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi akademik yang kritis, adaptif, dan mampu memberikan solusi terhadap problem sosial-keagamaan kontemporer (Tajuddin & Awwaliyyah, 2021).

Konsep Dasar Islam Integratif–Interkonektif

Integratif Interkonektif

Berpikir merupakan hakikat kemanusiaan yang membutuhkan metode menyeluruh untuk memahami realitas secara material dan spiritual. Amin Abdullah melalui paradigma integratif-interkonektif berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini berkembang terpisah. Pendekatan ini menekankan kerja sama dan saling menghargai antar-disiplin ilmu agar mampu menjawab persoalan manusia secara komprehensif. Dengan paradigma ini, ilmu alam, sosial, humaniora, dan keagamaan dipandang saling terkait dan saling melengkapi dalam memahami kompleksitas kehidupan serta membangun peradaban yang seimbang antara aspek rasional, moral, dan spiritual (Dalam et al., 2025).

Allah SWT menurunkan kitab kepada para Nabi dan Rasul yang kemudian melahirkan sunnah sebagai bagian dari *hadlarah an-nash* (peradaban teks). Secara vertikal, *hadlarah an-nash* mencakup tiga bentuk pengetahuan utama: *qauliyah* (dogmatis-teologis), *kauniyah* (alam semesta), dan *nafsiyah* (ilmiah tentang manusia), yang bersama-sama disebut *sebagai parennial knowledge* atau pengetahuan abadi. Ketiganya menunjukkan sunnatullah atau hukum alam yang dapat dibuktikan melalui ilmu pengetahuan alam, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora.

Amin Abdullah menekankan bahwa ketika *hadlarah an-nash* diintegrasikan dengan *hadlarah al-falsafah* (peradaban pemikiran) dan *hadlarah al-‘ilm* (peradaban ilmu), maka akan terwujud pemahaman yang menyeluruh dan tidak terpisah antara agama dan sains. Berdasarkan QS. Fussilat ayat 53, kebenaran yang hakiki bersumber dari Al-Qur’an; oleh karena itu, agama

dan sains bersifat nondikotomik, saling mendukung dalam mencari dan membuktikan kebenaran hakiki (Akmal, 2024).

Kondisi dikotomis tersebut semakin menguat ketika pendidikan Islam di Indonesia cenderung memisahkan secara tegas antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum. Pola pemisahan ini membuat pengembangan ilmu tidak berjalan harmonis, sehingga banyak perguruan tinggi Islam mengalami kesulitan mengikuti perkembangan keilmuan modern. Penelitian yang dilakukan IAIN Pontianak menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama dapat diwujudkan melalui model islamisasi pengetahuan yang tidak menolak sains modern, tetapi mengkontekstualisasikannya dengan nilai-nilai Islam. Upaya integrasi seperti ini membuktikan bahwa ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya dapat saling melengkapi jika ditempatkan dalam kerangka epistemologi yang sama. Temuan tersebut semakin menegaskan urgensi paradigma integratif–interkonektif Amin Abdullah yang berupaya menjembatani dua domain ilmu tersebut dalam satu kesatuan yang utuh (Nugraha, 2020).

Upaya integrasi tersebut semakin mendapatkan pijakan teoretis melalui berkembangnya pendekatan interdisipliner dalam studi keislaman kontemporer. Kajian yang diterbitkan oleh Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam menjelaskan bahwa integrasi ilmu tidak cukup hanya dengan menggabungkan dua rumpun keilmuan, tetapi harus dibarengi dengan rekonstruksi epistemologi yang menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis keilmuan Islam. Pendekatan ini menuntut agar ilmu agama tidak lagi diposisikan sebagai pengetahuan normatif yang statis, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang mampu berdialog dengan perkembangan sains dan humaniora. Lebih jauh, penelitian tersebut menegaskan bahwa integrasi ilmu dan agama menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif, responsif, dan relevan dengan tantangan zaman modern—sejalan dengan gagasan Amin Abdullah tentang perlunya paradigma yang interkonektif dan saling melengkapi antar-disiplin (Agama et al., n.d.).

Selain itu, rekonstruksi paradigma keilmuan Islam juga menuntut adanya perubahan cara pandang terhadap hubungan antara metodologi ilmiah dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama hanya dapat terwujud apabila kedua bidang tersebut ditempatkan dalam kerangka filsafat ilmu yang sama, sehingga pendekatan empiris dan normatif tidak lagi saling bertentangan. Pendekatan ini memungkinkan ilmu agama untuk diperkaya oleh kajian sosial dan sains modern, sementara ilmu umum memperoleh orientasi etik dan moral dari nilai-nilai Islam. Temuan ini memperkuat gagasan Amin Abdullah bahwa paradigma integratif–interkonektif bukan hanya penyatuan materi, tetapi juga penyatuan cara berpikir, sehingga menghasilkan

bangunan keilmuan Islam yang lebih komprehensif, relevan, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan global (Pohan et al., 2025).

Substansi Berpikir Integratif Interkonektif

a. Ayat *Qauliyah*

Ayat *Qauliyah* merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang absolut dan abadi, meskipun penafsirannya dapat berkembang sesuai konteks zaman dan tempat. Tujuan utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dalam aqidah, syariah, dan akhlak. Di dalamnya terkandung tiga aspek ilmu pengetahuan, yaitu etik, historis-psikologis, dan observatif-eksperimental. Aspek etik berkaitan dengan moralitas dan prinsip kehidupan yang baik di dunia dan akhirat, aspek historis-psikologis berhubungan dengan cara berpikir dan perilaku manusia terhadap agama, sedangkan aspek observatif-eksperimental menjadi dasar dalam memperoleh ilmu tentang alam ciptaan Allah (Islam et al., 2022).

Ketiga aspek ini berpadu dalam prinsip tauhid sebagai titik temu antara agama dan ilmu pengetahuan. Tauhid menjadi landasan spiritual tertinggi yang mengarahkan seluruh aktivitas intelektual dan emosional manusia, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam.

b. Ayat *Kauniyah*

Di antara ayat-ayat *Kauniyah* adalah tentang bumi dan langit sebagai berikut:

Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

c. Ayat *Nafsiyah*

Di antara ayat-ayat *nafsiyah* (kemanusiaan) sebagai berikut:

Manusia makhluk biologis (al-basyr), Al-Hijr: 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.

Sinkronisasi sebagai Wujud Interaktif-Inkorektif

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep integratif-interkonektif dapat diwujudkan melalui sinkronisasi atau keselarasan. Hal ini penting agar pendidikan Islam mampu

membentuk generasi yang kompeten, unggul, cerdas, dan berprestasi. Beberapa elemen yang perlu disinkronkan meliputi:

a. Ilmu umum dan ilmu agama

Kajian Islam dapat dilakukan melalui pendekatan ilmu agama maupun ilmu umum. Kedua pendekatan ini dapat dipelajari secara terpisah, dipadukan, atau diselaraskan agar saling melengkapi.

b. Ilmuwan dari latar pendidikan Islam dan pendidikan umum

Penelitian atau kajian Islam dapat melibatkan ilmuwan dengan latar *belakang Islamic studies* maupun pendidikan umum. Kedua kelompok ini dapat bekerja secara terpisah, digabungkan, atau disinkronkan untuk memperkaya perspektif.

c. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

Pendekatan dalam memahami Islam sebaiknya mencakup ketiga aspek ini. Ketiganya bisa dianalisis secara individual, dipadukan, atau disinkronkan agar pembelajaran menjadi lebih menyeluruh.

d. Hati, lisan/pengakuan, dan perilaku/tindakan (*tashdiq bi al-qalb, ikrâr bi al-lisân, af'âl bi al-arkân*)

Kajian Islam hendaknya mempertimbangkan dimensi internal (hati), verbal (pengakuan), dan tindakan nyata. Ketiga dimensi ini bisa dipelajari secara terpisah, digabungkan, atau disinkronkan.

e. Emosi, spiritual, dan intelektual

Pengetahuan Islam sebaiknya memperhatikan keselarasan antara aspek emosional, spiritual, dan intelektual. Ketiganya bisa dianalisis secara mandiri, dipadukan, atau disinkronkan agar pembelajaran lebih komprehensif.

f. Kesalehan individu, kesalehan sosial, dan kesalehan publik

Pendidikan Islam perlu menyeimbangkan perhatian terhadap dimensi kesalehan individu, sosial, dan publik. Ketiganya dapat dipelajari secara terpisah, dipadukan, atau disinkronkan.

g. Iman, amal shaleh, dan budi pekerti mulia (*akhlaqul karimah*)

Ketiga elemen ini perlu disinergikan agar membentuk integritas moral dan spiritual yang kokoh.

h. Epistemologi *burhâni*, *bayâni*, dan *'irfani*

Kajian Islam hendaknya mengintegrasikan ketiga jenis epistemologi ini, baik secara terpisah maupun selaras, untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam.

Upaya sinkronisasi antara ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi Islam bukan hanya bersifat teoritik, tetapi sudah mulai diimplementasikan melalui kebijakan kurikulum dan desain kelembagaan di sejumlah universitas Islam. Sebagai contoh, penelitian di UIN Malang menunjukkan bahwa kurikulum yang menggabungkan sains dan agama melalui metode internalisasi, labelisasi, dan deduktif dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami nilai keislaman, tetapi juga mampu berpikir kritis secara ilmiah serta adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi (Pohan et al., 2025). Model ini memperlihatkan bahwa sinkronisasi dapat dilakukan tanpa mengorbankan basis ajaran agama; sebaliknya, agama dan sains dapat saling memperkaya ketika ditempatkan dalam satu kerangka epistemologis yang holistik. Sebagaimana diuraikan dalam artikel “*Integration of Religion and Science in Islamic Universities*”, langkah transformasi kelembagaan dari institut/studi agama ke universitas dengan rumpun ilmu yang luas menjadi bagian dari strategi untuk membangun pendidikan Islam yang integratif-interkonektif dan relevan dengan kebutuhan kontemporer (Sayyid et al., 2020).

Dengan demikian, sinkronisasi sebagai wujud nyata dari paradigma integratif–interkonektif menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar reproduksi tradisi keagamaan, melainkan upaya transformatif: menyatukan ilmu agama dan ilmu umum ke dalam satu kerangka keilmuan yang holistik, adaptif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kecakapan intelektual mahasiswa yang mampu berkontribusi dalam masyarakat modern. Temuan empiris pada sejumlah perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dalam kurikulum dengan metode seperti internalisasi, labelisasi, dan deduktif efektif menciptakan lulusan yang memiliki pemahaman agama mendalam sekaligus kompetensi ilmiah dan kritis (Ali et al., 2020).

Lebih jauh, paradigma ini memberi harapan bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia: bahwa agama dan sains tidak harus berada di kutub yang bertentangan, melainkan bisa berjalan bersama saling melengkapi dan saling memperkaya demi membangun peradaban yang seimbang antara spiritualitas, moral, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian *Integration of Islam and Science: The State Islamic Universities in Indonesia* yang menjelaskan bahwa integrasi keilmuan di PTKIN merupakan strategi nyata untuk menyatukan dua rumpun ilmu tersebut (Anwar et al., 2023).

Dengan demikian, sinkronisasi bukan sekadar idealisme teoretis, tetapi fondasi praktis untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang relevan dan unggul di era kontemporer, sebagaimana ditegaskan pula oleh kajian *Integration of Islam and Science in Islamic Education* (Nur & Zur, 2021).

Implikasi bagi Pengembangan Pemikiran Islam Modern

Perkembangan pemikiran Islam modern tidak terlepas dari dinamika antara tradisi keagamaan dan tantangan modernitas. Dalam konteks ini, paradigma **integratif-interkonektif** yang digagas oleh M. Amin Abdullah hadir sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini bersifat dikotomis. Gagasan ini tidak hanya menawarkan sintesis antara keduanya, tetapi juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin untuk membangun epistemologi Islam yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Paradigma ini menandai perubahan mendasar dalam cara berpikir umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kehidupan sosial-keagamaan (Agama et al., 2024).

Penghapusan Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu dampak langsung dari paradigma integratif-interkonektif adalah bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dilihat sebagai dua wilayah yang terpisah. Amin Abdullah menekankan bahwa ilmu agama harus terbuka terhadap ilmu umum, dan ilmu umum harus memiliki landasan nilai keagamaan agar tidak sekuler secara penuh. Hal ini membuka ruang bagi kajian keislaman yang lebih kontekstual, multidisiplin, dan relevan dengan tantangan zaman (Integratif- et al., n.d.).

Rekonstruksi Kurikulum dan Pendidikan Islam

Implikasi selanjutnya adalah dalam bidang pendidikan tinggi Islam. Dengan paradigma ini, institusi seperti UIN Sunan Kalijaga mengalami transformasi kurikulum: mata kuliah keilmuan umum mulai diintegrasikan ke dalam studi keislaman dan sebaliknya, mata kajian keislaman dilengkapi dengan pendekatan sains dan humaniora. Hal ini membuat lulusan menjadi lebih kompeten dalam menghadapi persoalan kontemporer (Al-razi et al., 2024).

Pengembangan Epistemologi Islam yang Inklusif dan Global

Pemikiran ini juga mendorong pemikiran Islam modern yang tidak terjebak dalam kerangka lokal atau tradisional semata. Dengan pendekatan integratif-interkonektif, pemikiran Islam dapat bersinergi dengan sains, teknologi, dan humaniora dalam skala global. Ini memperkuat posisi keilmuan Islam agar bisa berkontribusi dalam diskursus global keilmuan tanpa kehilangan identitas keagamaan (Masnur & Amril, 2025).

Pemecahan Masalah Sosial-Kultural secara Holistik

Karena paradigma ini menekankan keterkaitan disiplin ilmu, maka pemikiran Islam modern berdasarkan Amin Abdullah lebih mampu menghadapi persoalan sosial-kultural seperti pluralisme, globalisasi, etika teknologi, dan lain-lain secara holistik. Tidak hanya menjawab aspek teologis, tetapi juga aspek ilmiah, sosial, psikologis, budaya dan teknologi secara bersama (Izudin, n.d.).

Penguatan Landasan Nilai dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan

Integratif-interkonektif memberikan implikasi bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh lepas dari landasan nilai, akhlak, dan spiritualitas. Dengan demikian, pemikiran Islam modern tidak hanya menghasilkan pengetahuan teknis, tetapi juga pengetahuan yang berorientasi pada kebajikan dan kemaslahatan umat. Hal ini membantu menghindari kecenderungan ilmu yang hanya teknis dan terpisah dari nilai-nilai luhur (Praba et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran integratif–interkonektif yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah lahir sebagai respons terhadap persoalan mendasar dalam dunia pendidikan Islam, yaitu keterbelahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini telah menghambat kemampuan pendidikan Islam dalam merespons tantangan zaman modern. Melalui paradigma yang ia gagas, Amin Abdullah menghadirkan pendekatan epistemologis yang lebih holistik dengan menyatukan ayat *Qauliyah*, *Kauniyah*, dan *nafsiyah* sebagai dasar integrasi ilmu. Pendekatan ini tidak hanya memadukan wahyu, alam, dan manusia dalam satu kerangka pemahaman, tetapi juga membuka ruang dialog antara metode teologis, filosofis, dan ilmiah sehingga menghasilkan pola pikir yang lebih terbuka dan kontekstual.

Paradigma integratif–interkonektif selanjutnya memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam melalui rekonstruksi kurikulum dan transformasi kelembagaan. Perubahan yang terjadi pada perguruan tinggi Islam, seperti transformasi IAIN menjadi UIN, menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat diimplementasikan secara nyata. Kurikulum yang dibangun dengan prinsip integrasi menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, karena lulusan tidak hanya memahami teks keagamaan, tetapi juga mampu berpikir ilmiah, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan penyelesaian persoalan keagamaan dan sosial-kultural secara lebih komprehensif. Dengan keterhubungan lintas disiplin, pemikiran Islam mampu merespons isu-isu kontemporer seperti pluralisme, etika digital, dan globalisasi,

tanpa melepaskan landasan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, paradigma integratif–interkonektif memberikan kontribusi penting bagi pembaruan studi Islam dengan mendorong lahirnya keilmuan Islam yang inklusif, dialogis, dan relevan dengan tuntutan era modern.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan paradigma integratif–interkonektif secara empiris dalam praktik pendidikan Islam, khususnya pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran di perguruan tinggi. Selain itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengimplementasikan paradigma ini secara konsisten agar integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum benar-benar terwujud secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2017). Epistemologi keilmuan integratif-interkonektif. *Jurnal Ilmiah*, 1(2), 75–88.
- Abdullah, M. A., & Imam, D. A. N. (2021). Jurnal Ilmiah Pedagogy: Integrasi keilmuan perspektif. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(November 2021).
- Agama, I., Amin, S., Ilmiah, J., & Agama, P. (2024). Integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah. *Jurnal Agama*, 3, 137–147.
- Agama, I., Negeri, I., & Kediri, I. (n.d.). Landasan filosofis integrasi ilmu pengetahuan dan agama. *The Philosophical Bases for Integration of Science and Religion*, 8(2), 319–354. <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i1.55>
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah seputar integrasi keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120-136. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>
- Ali, N., Training, T., Islam, U., Malik, M., & Malang, I. (2020). Integrating science and religion in the curriculum of Indonesian Islamic higher education: A case study of UIN Malang. *Journal of Islamic Education*, 13(9), 948–960.
- Al-Razi, M. F., Madjid, A., Hadziq, A., & Ilham, M. (2024). Reconstructing the Islamic education paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Anwar, A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Studi, P., Pendidikan, M., Madrasah, G., Psikologi, F., Pengetahuan, I., & Negeri, U. I. (2023). Integration of Islam and science: The state Islamic. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 300–317.
- H, M. M., & Hasan. (n.d.). Konsepsi insan kamil Nuruddin Ar Raniry dan relevansinya dengan krisis moral manusia modern.
- Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2022). Epistemology of the integration of religion and science: Qur'anic perspective epistemologi integrasi ilmu agama dan sains perspektif al-Qur'an Husien Aziz. *Journal of Quranic Studies*, 33(2), 239–264.
- Masnur, F. A., & Amril, M. (2025). Integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 169–174.
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi ilmu dan agama: Praktik islamisasi ilmu pengetahuan umum di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu*

Pengetahuan, 17(1), 29–37. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927)

- Paradigma integrasi-interkoneksi: Analisis epistemologi pemikiran keislaman M. Amin Abdullah Ahmad Izudin. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Islam*, 103–122.
- Pohan, S., Mustofa, A., Mayasari, T. E., Siregar, L. A., Muhammadiyah, U., Utara, S., Islam, P. A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). Integrasi ilmu dan agama: Telaah ruang lingkup filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Filsafat*, 9, 33326–33329.
- Praba, S., Kurniana, I., Rahmadani, R. N., Virnanda, S., Afiza, A., Putri, L., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2025). Membangun kesadaran ilmiah dan moral: Analisis hakikat ilmu dalam al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu*, 15(2), 1–9. <https://doi.org/10.54604/tdb.v15i2.484>
- Rofiah, K., Hutagulung, R., & Istaurina, A. (2025). Integrative-interconnective approach in Islamic. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(2), 723–733. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4984>
- Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., & Darullughah, I. A. I. (2020). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 74–87. <https://doi.org/10.38073/jpi.v10i2.611>
- Tajuddin, T., & Awwaliyyah, N. M. (2021). Paradigma integrasi-interkoneksi islamisasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>
- Triyono & Raffar, I. N. A. Z. (2021). Integration of Islam and science in Islamic education. *HIKMATUNNA: Journal For Integrative Islamic Studies*, 7(1), 69–78. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v7i1.3648>
- Yulanda, A. (2020). Epistemologi keilmuan integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah dan implementasinya dalam keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>